

PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MESJID WALISONGO DI JAWA : PERUBAHAN RUANG DAN BENTUK

Ashadi

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
ashadihadiwinoto@yahoo.co.id

ABSTRAK. Seiring dengan perkembangan jaman dan semakin meningkatnya kebutuhan-kebutuhan masyarakat muslim, arsitektur masjid sebagai sarana tempat ibadah umat Islam cenderung pula mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan ini terjadi pula pada masjid-mesjid awal perkembangan Islam di Jawa yang pada umumnya disangkutpautkan dengan para mubaligh Wali Songo. Dengan pendekatan historis, tulisan ini berusaha memperlihatkan perubahan-perubahan ruang dan bentuk dalam arsitektur masjid Wali Songo melalui tema-tema keruangan dan modernitas.

Kata kunci : Keruangan memusat, tradisionalitas, modernitas

ABSTRACT. As period of time changes all the time and as the needs of moslem community had increased, an architecture of mosque as a prayer facility for moslem has tend to be changed as well. Those changes had happened to mostly mosques within early Islam development in Java, which generally had been related to "Wali Songo". By using historical approach, this paper is trying to seek the changes of architectural space and form within architecture of Wali Songo's mosque through spatial themes and modernity.

Keywords : centered space, traditionality, modernity

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam pada periode awal di pulau Jawa tidak terlepas dari peran Wali Songo (Wali yang jumlahnya sembilan), yakni sembilan mubaligh Islam yang dianggap sebagai kepala dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas menyiarkan agama Islam di daerah-daerah di pesisir utara pulau Jawa. Mereka adalah Maulanan Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunung Jati. Para Wali Songo itu masing-masing memiliki tugas untuk menyebarkan Islam ke seluruh pelosok Jawa melalui tiga wilayah penting. Wilayah pertama adalah, Surabaya, Gresik dan Lamongan di Jawa Timur. Wilayah kedua adalah, Demak, Kudus dan Muria di Jawa Tengah. Dan wilayah ketiga adalah, Cirebon di Jawa Barat. Dalam berdakwah, para Wali Songo itu menggunakan jalur-jalur tradisi yang sudah dikenal oleh orang-orang Indonesia kuno. Yakni dengan melekatkan nilai-nilai Islam pada praktek dan kebiasaan tradisi setempat. Sehingga tampak bahwa ajaran Islam sangat luwes, mudah dan memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa waktu itu tidak merasakan sesuatu perubahan yang berarti dari agama Hindu dan Budha ke agama Islam. Sebagaimana agama Hindu dan Budha sebelumnya juga melakukan hal yang sama terhadap kepercayaan Asli (Animisme dan Dinamisme) masyarakat Jawa.

Dalam rangka kegiatan penyebaran Islam, para Wali Songo itu mendirikan mesjid di daerah-daerah yang menjadi lahan dakwahnya. Dengan demikian, di Jawa banyak karya arsitektur mesjid muncul pada masa itu. Karya arsitektur mesjid tersebut dipenuhi dengan nilai-nilai historis dan estetika dengan coraknya yang khas. Dalam tulisan ini, mesjid - mesjid yang didirikan oleh atau disangkutpautkan dengan para Wali Songo itu dinamakan Mesjid Wali Songo.

Mesjid Wali Songo, beberapa di antaranya terletak di dan menjadi bagian dari kota-kota modern di Jawa, seperti mesjid Ampel Denta (Sunan Ampel) menjadi bagian dari kota Surabaya, mesjid Menara Kudus (Sunan Kudus) menjadi bagian dari kota Kudus, mesjid Agung Demak menjadi bagian penting dari pusat kota Demak, dan mesjid Agung Sang Cipta Rasa (Sunan Gunung Jati) yang menjadi bagian kota Cirebon. Dari dulu hingga sekarang mesjid-mesjid ini menjadi tempat pengembangan dakwah agama Islam bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya. Sementara Mesjid Walisongo yang lainnya terletak sedikit di luar kota, membentuk lingkungannya sendiri, seperti mesjid Sunan Giri di atas bukit di Gresik, mesjid Sunan Kalijogo di sebuah dusun Kadilangu di Demak, dan mesjid

Sunan Muria di bukit Muria di Kudus. Masjid-mesjid ini pada umumnya merupakan masjid makam, yakni masjid yang sejak awalnya didirikan untuk fasilitas kegiatan ziarah makam.

Arsitektur Masjid Wali Songo sebagai perwujudan dari kebudayaan Jawa kelihatannya cenderung untuk tidak berubah atau bertahan pada tradisi-tradisi yang berlaku, padahal sebenarnya mengalami perubahan seiring dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Perubahan yang terjadi akibat dari semakin meningkatnya faktor kemampuan dan tuntutan kebutuhan masyarakat pendukungnya telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan arsitektur Masjid Wali Songo.

Tulisan ini mencoba memperlihatkan sejauh mana perubahan-perubahan yang terjadi pada arsitektur Masjid Wali Songo, khususnya perubahan tata ruang dan bentuk bangunan masjid sebagai akibat dari semakin meningkatnya dan beragamnya kebutuhan masyarakat pendukungnya dari masa ke masa, dan menguraikan keterkaitan berbagai faktor dan konteks yang mempengaruhi perubahan-perubahan itu.

Tulisan ini menggunakan pendekatan Historis, dengan studi kasus Masjid Walisongo yang lokasinya di dan menjadi bagian kota-kota di Jawa, yakni Masjid Ampel Denta Surabaya, Masjid Menara Kudus, Masjid Agung Demak, dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. Dalam proses analisis digunakan dua metode analisis secara komplementer, yakni Analisis Diakronik, untuk melihat perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, dan Analisis Sinkronik, untuk melihat peristiwa-peristiwa simultan yang berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi pada suatu waktu tertentu. Dengan gabungan kedua metode ini diharapkan dapat diketahui hubungan antara gejala perubahan dengan struktur atau konteks gejala perubahan tersebut terjadi. Tema-tema arsitektur seperti ruang dan bentuk tetap menjadi perhatian utama.

MESJID SEBAGAI SARANA KEGIATAN DAKWAH : SEJARAH SINGKAT

Dakwah Islam secara sistematis dan terorganisir di tanah Jawa dirintis oleh seorang mubaligh ternama yaitu Raden Rahmat, yang kemudian dikenal dengan Sunan Ampel. Dia datang dari negeri Campa. Di Ampel Denta, sebagai sarana dakwahnya setelah mendirikan pesantren yang makin lama santrinya semakin banyak, dia membangun sebuah masjid besar dengan atap tumpang. (Wiryoprawiro, 1986:123).

Mesjid Ampel Denta yang dibangun oleh Sunan Ampel bersama murid-muridnya sejak berdirinya tahun 1450 hingga sekarang masih bisa kita saksikan, dan beberapa kali telah mengalami perluasan. Perluasan pertama dilakukan oleh Adipati Aryo Cokronegoro dengan menambah bangunan di sebelah utara bangunan lama. Perluasan kedua dilakukan oleh Adipati Regent Raden Aryo Niti Adiningrat pada tahun 1926, yakni dengan menambah atau memperluas ke bagian utara lagi. Perluasan ketiga dilakukan setelah masa kemerdekaan yang diselenggarakan oleh Panitia Khusus Perluasan Masjid Agung Sunan Ampel tahun 1954 - 1958, yakni perluasan di sebelah utara lagi dan di sebelah barat. Perluasan keempat dilakukan tahun 1974 dengan memperluas lagi bagian barat. Dengan adanya perluasan ini maka bangunan semula yang luasnya 2.069 m² kini bertambah menjadi 4.780 m². (Wiryoprawiro, 1986:182).

Mesjid dan pesantren Ampel Denta telah melahirkan mubaligh-mubaligh muda hasil gembengan Sunan Ampel, diantaranya ialah Maulana Ishak, Raden Paku (Sunan Giri), Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Syarifuddin (Sunan Drajat), dan Raden Patah. Bahkan tokoh yang disebutkan terakhir ini kemudian didudukkan sebagai sultan kerajaan Islam pertama di tanah Jawa yang berpusat di Demak.

Sunan Ampel juga disebut-sebut sebagai arsitek pembangunan mesjid Agung Demak (Salam, 1974:28). Pembangunan mesjid Agung Demak dilaksanakan tahun 1477-1479 (atau 1481). Tahun 1481 merupakan tahun wafatnya Sunan Ampel. Mesjid Agung Demak kemudian menjadi prototipe mesjid-mesjid di Nusantara (Ashadi, *Jurnal Nalar*, 2002).

Mesjid Agung Demak selama masa keberadaannya sudah beberapa kali mengalami perbaikan dan perluasan. Berdasarkan gambar kuno (Soekmono, 1973:53), penampilan mesjid Demak terkesan sederhana. Dari gambar terlihat bahwa bangunan mesjid merupakan *single building*. Penambahan fasilitas yang mula-mula adalah bangunan serambi yang terkenal dengan serambi 'majapahit', yang diperkirakan menyatu dengan bangunan utama mesjid Agung Demak pada tahun 1845. Dalam buku *Geschiedenis Van Java Deel II*, terbitan tahun 1920 menampilkan gambar (photo) mesjid Agung Demak. Dari gambar terlihat sebuah *regol* sebagai gerbang utama masuk ke dalam kompleks mesjid. Di belakang *regol* terdapat bangunan penghubung ke serambi mesjid yang dinamakan *trataq rambat*. Namun pada tahun 1966 *regol* dan *trataq rambat* itu dibongkar dan kemudian dibangun kembali gapura dengan ornamen batu andesit seperti kondisi sekarang ini. Pada tahun 1967 dibuatlah sebuah kolam di sebelah tenggara bangunan mesjid yang kemudian terkenal dengan 'kolam bersejarah'.

Penyusunan strategi dan operasional dakwah Islam oleh para Wali Songo saat itu dilakukan di mesjid Agung Demak. Kiprah para Wali Songo dalam memperjuangkan Islam di tanah Jawa dengan mesjid Agung Demak sebagai pusat aktivitasnya tidaklah diragukan lagi, bahkan menjadikan namanya melegenda di kalangan masyarakat Jawa. Salah satu dari mereka selain sebagai pemimpin rohani (Imam), juga sebagai anggota pasukan perang kerajaan Islam Demak. Dialah Ja'far Shodiq yang kemudian dikenal dengan Sunan Kudus. Nama Ja'far Shodiq jelas disebut di dalam inskripsi yang terdapat di atas mihrab mesjid Menara Kudus. Asal-usul dan silsilah tokoh yang satu ini hingga sekarang masih simpang siur, namun ada dugaan kuat bahwa dia keturunan Arab. Direbutnya ibukota kerajaan Majapahit pada tahun 1527 oleh pasukan Demak tidak terlepas dari peran Ja'far Shodiq dan bapaknya (Sunan Ngudung). Setelah selesai dengan tugas-tugas ketenteraannya, Ja'far Shodiq pindah ke Kudus. Tahun-tahun terakhir kehidupannya Ja'far Shodiq dapat diperkirakan sekitar 1587 atau 1588 hingga sebelum tahun 1605.

Peninggalan Ja'far Shodiq yang sampai sekarang masih bisa dilihat adalah mesjid Menara Kudus, dibangun kemungkinan pada tahun 1549 sesuai keterangan yang ada di atas mihrab mesjid. Yang unik adalah bentuk menaranya menyerupai candi Jawa Timuran dengan bahan dari bata merah. Agak sulit untuk mengetahui ataupun mengidentifikasi bentuk awal bangunan mesjid, karena telah mengalami perbaikan-perbaikan yang dibarengi dengan perluasan hingga pada bentuknya yang sekarang.

Tentang mesjid Menara Kudus, Majalah Konstruksi edisi Mei 1988, pada halaman 45, memaparkan sejarah singkat perkembangan mesjid Menara Kudus. Pada awal pendiriannya, mesjid berbentuk payung, seluas 20 m² dengan satu tiang di tengah. Mesjid yang semula sederhana, kemudian mengalami beberapa kali perluasan untuk menampung jamaah yang semakin meningkat jumlahnya. Pada tahun 1919, mesjid diperluas hingga ke pintu kori agung pertama dengan penutup atap berbentuk atap tajug tumpang tiga. Juga di samping kirinya sudah dibangun madarasah. Pada tahun 1925, mesjid diperluas lagi sampai ke pintu kori agung kedua berupa bangunan serambi dengan atap berbentuk limasan, dan tahun 1933 ditambah serambi sampai halaman paling depan. Penutup serambi ini berupa atap pelana dan pada bagian paling timur berupa atap berbentuk kubah.

Tentang mesjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, menurut beberapa sumber dibangun beberapa saat setelah bangunan mesjid Agung Demak berdiri atas prakarsa Syarif Hidayatullah yang kemudian dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Syarif Hidayatullah adalah seorang ulama yang datang dari negeri Mesir. Pada tahun 1479 oleh para Wali di

Jawa diangkat menjadi pemimpin pengembang agama Islam di kawasan Jawa bagian Barat yang berpusat di Cirebon, dan berkedudukan di Keraton Pakungwati (Sudjana, 2003:7). Syarih Hidayatullah wafat tahun 1568 dan dimakamkan di puncak Gunung Sembung, Astana Gunung Jati (Sulendraningrat, 1985:32). Mesjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon sejak berdirinya tahun 1489 hingga sekarang telah mengalami beberapa perluasan. Bangunan mesjid, bentuk aslinya berukuran 25 x 25 m². Pada abad 17, pada jaman Panembahan Ratu, serambi mesjid bagian timur diperluas. Kemudian tahun 1965 - 1967, serambi mesjid bagian timur ini diperluas lagi, dan karena keterbatasan lahan maka salah satu tiang serambi ditanam pada tembok pembatas kompleks mesjid (Sudjana, 2003:12-19).

MENUJU KERUANGAN MEMUSAT

Dari segi tata ruang, ruang tengah mesjid adalah ruang yang paling utama dan sakral. Pada awalnya Mesjid Walisongo yang dikaji hanya berupa sebuah ruang yang dibatasi oleh dinding-dinding kayu pada keempat sisi-sisinya yang membentuk bujur sangkar, yang sekarang ini menjadi ruang tengah. Dimensi ruang yang memiliki ukuran sama pada keempat sisinya yang kemudian dilingkupi dengan penutup atap tajug yang berbentuk mirip piramida ini perlu ditelusuri konsep ruang dan bentuk arsitekturnya. Untuk memulainya bisa berangkat dari fungsi, sebab sebuah karya arsitektur harus memiliki nilai fungsi atau kegunaan bagi manusia.

Sejak awal, apa yang dinamakan arsitektur itu dibangun oleh tiga pilar yang salah satunya adalah fungsi, seperti yang dirumuskan oleh Marcus Vitruvius Pollio (46 – 30 SM) dalam *De Archittetura*, yakni firmitas (kekuatan), utilitas (kegunan-fungsi), dan venustas (keindahan-estetika). Dalam bahasa aslinya, seperti ditulis kembali oleh Pursal (nama aslinya Purnama Salura) dalam *Arsitektur Yang Membodohkan*, berbunyi '*Haec autem ita fieri debent, ut habeatur ratio **firmitatis**, **utilitatis**, **venustatis***,' yang kemudian diterjemahkan oleh Morris Hicky Morgan dalam *The Ten Books on Architecture* (1914) menjadi '*All these must be built with due reference to **durability**, **convenience** and **beauty***' (Pursal, 2010:68).

Fungsi utama mesjid adalah tempat untuk bersujud. Hal ini sesuai dengan istilah yang disematkan pada mesjid itu sendiri. Perkataan mesjid berasal dari bahasa Arab, *sujudan - sajada*, kata kerja *sajada* mendapat awalan *ma* sehingga terjadi kata benda yang menunjukkan tempat, *masjidu - masjid*. Dalam lafal orang Indonesia, kata 'masjid' ini kebanyakan diucapkan menjadi 'mesjid'. (Gazaiba, 1962:118;Direktorat Perlindungan dan

Pembinaan Peningggalan Sejarah dan Purbakala Depdikbud, 1999:7). Dalam bahasa sehari-hari kegiatan yang dimaksud adalah shalat. Keadaan orang yang melakukan shalat adalah keadaan yang statis, ia tidak boleh berpindah tempat. Keadaan yang statis ketika orang sedang shalat atau berdoa dapat meningkatkan kekhusu'an. Oleh karenanya, ruang tempat shalat harus memiliki sifat statis, dan ini bisa diwujudkan dengan ruang yang berbentuk bujur sangkar atau segiempat. Selain itu bentuk bujur sangkar atau segiempat adalah bentuk ruang yang paling fungsional di antara bentuk-bentuk dasar geometrikal lainnya terutama untuk kegiatan komunal seperti halnya kegiatan shalat berjama'ah.

Berkaitan dengan bentuk-bentuk dasar, Francis D.K. Ching dalam *Architecture : Form, Space & Order*, menyatakan bahwa dari ukuran bentuk-bentuk yang biasa kita kenal memiliki bentuk-bentuk dasar (*primary shapes*) yakni lingkaran, segitiga, dan segiempat. Ching menjelaskan, bentuk segiempat menggambarkan kemurnian dan rasional, dan ia bersifat statis, tidak memiliki aturan yang istimewa (Ching, 1979:54-57). Sementara Rob Krier dalam *Elements of Architecture*, selain bentuk-bentuk itu ia memasukkan bentuk yang tidak berbentuk (*amorphous*) ke dalam kelompok bentuk-bentuk denah dasar geometrikal (*geometrical ground-plan forms*) (lihat Krier, 1992:26). Penjelasan singkat Ching tentang sifat bentuk segiempat yang rasional, yang mana sifat rasional ini tidak dilekatkan kepada bentuk-bentuk lingkaran dan segitiga, jelas bersangkut paut dengan fungsi, artinya bahwa bentuk segiempat itu lebih fungsional dibandingkan dengan bentuk-bentuk dasar lainnya.

Bentuk bujur sangkar atau segiempat tidak memiliki titik orientasi sehingga dapat dikatakan bahwa derajat nilai ruang di seluruh bagian ruang adalah sama. Dalam kasus masjid Wali Songo, memang bentuk denah ruang utama masjid adalah bujur sangkar, tetapi untuk sebuah ruangan peribadatan ia dituntut harus memiliki titik orientasi. Dan kemudian hal itu diwujudkan dengan adanya *mihrab* yang terletak di sisi barat (arah kiblat). *Mihrab* ini berupa *ceruk* atau lubang yang ukurannya relatif kecil pada dinding bagian barat, yang fungsinya untuk tempat imam memimpin shalat. *Mihrab* inilah yang dianggap bagian paling sakral dalam tata ruang masjid Wali Songo, oleh karenanya perlakuan terhadapnya sangatlah istimewa. Hal ini ditunjukkan oleh masjid-mesjid yang dikaji. Pada dinding bagian depan *mihrab* masjid Agung Demak ditempatkan *tableau* berbentuk kura-kura, yang oleh para sejarawan ia dianggap sebagai petunjuk tentang pendirian masjid. Pada bagian atas dinding di dekat *mihrab* masjid Menara Kudus ditempatkan inskripsi yang juga menerangkan tentang pendirian masjid. Dan pada bagian atas *mihrab* masjid Agung Sang Cipta Rasa ditempatkan ukiran batu berbentuk kuncup bunga teratai, yang melambangkan bahwa manusia itu sesungguhnya tak mempunyai kuasa apapun. Sang imam harus berdiri tepat di bawah ukiran batu itu saat memimpin shalat, dan merendahkan dirinya di hadapan

Allah SWT karena hanya Allah lah yang memiliki kuasa. Ketika seseorang memasuki ruangan tengah mesjid maka pandangannya segera tertuju ke arah *mihrab*. Secara teoritis, hal ini dijelaskan oleh Ching, bahwa untuk mempengaruhi penglihatan dalam ruang, maka salah satu bidang yang membatasi dapat dibedakan dalam bentuknya dari yang lain, baik dalam ukuran, bentuk maupun permukaan bentuk (Ching, 1979: 168). Dalam kasus mesjid, dengan adanya *mihrab* pada pembatas ruang sisi barat, maka ia telah berbeda dengan ketiga pembatas lainnya.

Dengan denah mesjid yang berbentuk bujur sangkar mengharuskan ia memiliki tipe penutup atap tajug yang keempat bidang pembentuknya bertemu di satu titik puncak, seperti bentuk piramida. Kondisi ini, di satu sisi, eksterior bangunan memberikan kesan masif, di sisi lain struktur atap yang menerapkan sistem rangka, jelas menciptakan keruangan di bawah atau di dalam bentuk piramida tersebut. Terciptalah keruangan yang memusat. Meminjam istilah yang digunakan Christian Norberg-Schulz dalam karyanya yang terakhir *Architecture : Present, Language, Place* (2000), seperti diterangkan kembali oleh Pursal dalam *Arsitektur Yang Membodohkan*, ketika berbicara tentang pola keruangan yang meliputi tiga yakni *nodal-point*, *routes*, dan *boundaries*, maka untuk kasus keruangan mesjid Wali Songo yang sesuai adalah *nodal point*. Diterangkan bahwa *nodal point* merupakan pola keruangan memusat secara dua dimensional, yang kemudian dalam proses perkembangannya secara vertikal cenderung membentuk kubah prisma (Pursal, 2010:34).

Keruangan mesjid Wali Songo tentunya tidaklah berangkat dari keruangan memusat dua dimensional, karena bentuk dasar denahnya adalah bujur sangkar yang mana bentuk ini sama sekali tidak memiliki sifat keruangan memusat. Seperti diketahui bahwa bentuk dasar yang memiliki sifat keruangan memusat adalah lingkaran. Begitu pula yang dimaksud oleh Pursal dengan keruangan memusat secara dua dimensional mungkin saja adalah bentuk dasar lingkaran atau bentuk dari hasil garis yang memancar dari sebuah titik. Untuk yang terakhir ini Mimi Lobel seperti dijelaskan kembali oleh Pursal dalam buku dan halaman yang sama, menyebutnya sebagai *radiant-axes*. *Radiant-axes* adalah *spatial-archetype* yang ditarik dari sifat individu manusia, yang ingin memperluas diri. Simbol individu yang lalu menjadi simbol kekuasaan ini dipetakan sebagai garis yang memancar dari sebuah titik. Kembali pada kasus mesjid Wali Songo, meskipun secara dua dimensional tidak memiliki sifat memusat, namun secara tiga dimensional keruangan mesjid Wali Songo dapat dikatakan memiliki sifat memusat. Dengan demikian terciptanya keruangan memusat tiga dimensional tidak mesti merupakan hasil perkembangan dari keruangan memusat dua dimensional.

Dalam perkembangannya, masjid Wali Songo mengalami penambahan ruang berupa serambi di bagian depan, samping kanan dan samping kiri ruang utama. Terutama serambi depan masjid memiliki peran penting bagi kegiatan sosial keagamaan masyarakat Islam pada jaman Kolonial Belanda. Fungsi serambi masjid pada masa Kolonial Belanda telah diceritakan oleh Snouck Hurgronje. Di pulau Jawa, serambi masjid menjadi ruang pengadilan bagi sengketa-sengketa, yang peradilannya telah dapat dikuasai hukum agama, seperti urusan-urusan mengenai hukum perkawinan, hukum kekeluargaan dan hukum waris (Hurgronje, 1973:17).

Bentuk-bentuk dasar geometrikal dalam arsitektur, tentu saja bisa mengalami perkembangan bentuk. Perkembangan bentuk-bentuk ini menurut Rob Kier dalam *Elements of Architecture* dapat melalui beberapa cara, yakni penambahan (*addition*), penetrasi (*penetration*), penekukan (*buckling*), segmentasi (*segmentation*), perspektif (*perspective*), dan distorsi (*distortion*) (Kier, 1992:27). Dalam kasus masjid Wali Songo, perkembangan bentuk terjadi melalui cara penambahan (*addition*). Sekarang, di samping kanan, kiri dan depan (sebelah timur) ruang utama masjid ditambahkan serambi yang masing-masing dibatasi oleh adanya dinding; serambi samping kanan dan kiri berupa *lotrong*, semi tertutup, dan serambi depan berupa ruang semi terbuka. Serambi samping kanan dan kiri beratapkan *sor-soran* yang merupakan penerusan atap tajug bagian tumpang paling bawah, dan serambi depan beratapkan bentuk limasan. Dengan demikian, ruang utama yang dikelilingi serambi tidak mendapatkan sinar matahari yang cukup sehingga terkesan gelap, sepi dan tertutup. Secara dua dimensional, ruang utama yang tidak memiliki sifat keruangan memusat kini ia menjadi titik orientasi dari ketiga serambi yang ada di kelilingnya. Dan dalam gradasi ruang sakral-profan, maka ruang utama adalah ruang yang bersifat sakral di kelilingi serambi yang bersifat semi sakral, kemudian pelataran semi profan dan lingkungan sekitarnya adalah profan. Dilihat dari susunan ruang dan gradasi ruang tersebut, bisa dinyatakan bahwa ruang utama atau ruang tengah masjid memiliki sifat keruangan memusat, meskipun tidak seabsolut sifat keruangan memusat yang terjadi dari perkembangan bentuk dasar lingkaran.

MENUJU MODERNITAS

Dalam perkembangan selanjutnya, pada masjid Wali Songo dilakukan perbaikan-perbaikan pada bagian-bagian bangunan yang sudah rusak dan penguatan-perkuatan pada struktur bangunannya. Material bangunan pada dinding-dinding masjid yang sebagian besar semula dari bahan kayu diganti dengan dinding tembok penumpu. Pada awalnya konstruksi atap bagian bawah keliling bangunan bertumpu pada balok *blandar* di atas

dinding kayu pembatas ruangan, maka sekarang bertumpu pada dinding tembok yang pada umumnya dibuat tebal (ukuran sekarang satu batu). Begitu pula kolom-kolom mesjid yang dari awalnya dari bahan kayu sebagai struktur utama, sekarang diperkuat dengan kolom-kolom dari beton dan perkuatan-perkuatan dengan konstruksi besi. Terjadilah perubahan dalam penggunaan material dan teknologi bangunan. Berkaitan dengan penggunaan material dalam perancangan arsitektur, Bernard Leupen dkk, dalam *Design and Analysis* menerangkan adanya keterkaitan yang erat antara penggunaan material dan ruang. Diterangkan bahwa apapun perancangan itu apakah sebuah rumah, bagian dari sebuah kota, taman, dan lansekap semuanya diprediksi di atas komposisi ruang dan material. Kemudian bentuk, alam dan kualitas material menentukan kualitas ruang di dalam sebuah rumah (Leupen dkk, 1997:24). Bangunan mesjid Wali Songo dulunya dibangun dengan menggunakan material yang mudah didapat di lingkungan alam sekitar, yaitu bahan kayu dan dengan teknologi yang sederhana, yakni pertukangan yang memang sudah menjadi keahlian sebagian masyarakat Jawa. Sekarang diganti dengan material yang diproduksi massal di pabrik dengan bantuan mesin seperti bahan besi dan campuran beton. Dari dua kondisi ini kemudian dapat dimunculkan dua keadaan yang oleh sebagian orang dipertentangkan yakni tradisionalitas dan modernitas, padahal keduanya merupakan keadaan yang mewakili sebuah proses perkembangan. Begitu pula nantinya muncul modernitas dan posmodernitas. Dari aspek penggunaan material, tradisionalitas dicirikan dengan pemanfaatan secara optimal bahan-bahan yang didapat di lingkungan alam sekitar dengan pengolahan yang mengandalkan keahlian atau kemampuan manusia, sementara modernitas yang menjadi perkembangannya, memanfaatkan secara optimal bahan-bahan olahan pabrik yang mengandalkan kemampuan mesin.

Perkembangan dari tradisionalitas menuju modernitas diperlihatkan secara jelas oleh mesjid Menara Kudus. Pada tahun 1919, mesjid diperluas hingga ke pintu kori agung pertama dengan penutup atap berbentuk atap tajug tumpang tiga. Pada tahun 1925, mesjid diperluas lagi sampai ke pintu kori agung kedua, dan pada tahun 1933 ditambah serambi sampai halaman paling depan dengan pelindung atap berbentuk kubah¹. Pada

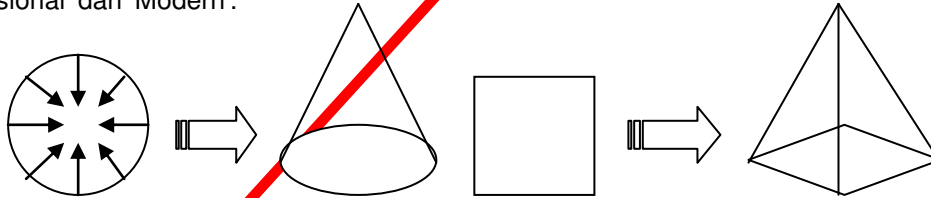
¹ Achmad Fanani dalam makalahnya yang berjudul *Arsitektur Masjid dan Habitat Budaya Masyarakat Islam di Jawa, Kasus : Arsitektur Masjid Kubah*, yang disajikan dalam acara Lokakarya Nasional Arsitektur Islam, 1995 di Yogyakarta menyatakan bahwa mesjid dengan atap kubah di Jawa secara jelas merekam situasi perkembangan Islam di tanah Jawa. Babak perubahan arsitektur mesjid setelah jaman Wali yang menghadirkan arsitektur mesjid Wali beriringan dengan pertumbuhan serta perubahan yang terjadi pada basis komunitas muslim di pesantren-pesantren. Persiapan lahirnya generasi arsitektur masjid berkubah berlangsung sejak penghuni koloni Jawa di pusat pemukiman ilmu di tanah suci Mekah dan Madinah mulai mekar dan secara intensif kemudian kembali ke tanah air sejak awal abad ke 19.

perluasan tahun 1919, dinding-dinding pembatas ruang utama diganti dari bahan kayu menjadi tembok tebal dan ditinggikan. Atap tumpangnya dirombak total, dimana antara tumpang satu dengan tumpang lainnya diangkat lebih ke atas, kemudian pada bagian ini ditempatkan jendela-jendela kaca yang tembus cahaya sinar matahari. Dengan demikian ruangan tengah yang dulunya gelap sekarang menjadi terang, dan suasana ruang menjadi jelas karena adanya sinar matahari yang masuk ke ruangan ini. Dalam kaitan keberadaan cahaya dalam ruang Ching dalam *Architecture : Form, Space & Order*, menyatakan sinar matahari yang jatuh pada permukaan kamar membuat kamar menjadi semarak dan memperjelas susunan kamar. Dalam kaitannya dengan arsitektur, Le Corbusier dalam *Towards a New Architecture* (1946) seperti dikutip Ching dalam buku dan halaman yang sama, menyatakan bahwa arsitektur adalah hal yang sungguh agung dan indah sekali, ia dapat bermain-main keserasian dalam permainan cahaya. Maka bentuk dalam cahaya bisa dimengerti; cahaya dan bayang-bayang yang mengungkapkan bentuk-bentuk (Ching, 1979:180-181). Kehadiran cahaya dalam ruang tengah mesjid yang menjadikannya lebih terang, semarak, dan memperjelas susunan pembentuknya dapat dikatakan bahwa di sana telah terjadi perubahan menuju ke modernitas.

Ciri modernitas lainnya ditunjukkan dengan keberadaan kubah pada bangunan mesjid. Secara arsitektural klaim untuk menunjukkan eksistensi suatu komunitas muslim sebagai bagian dari komunitas dunia nampak pada pengadopsian elemen-elemen yang berbau Islam 'Internasional'. Identitas Islam 'Internasional' ini cukup terwakili oleh atap kubah pada bangunan-bangunan mesjid dan madrasah Jawa, di awal abad 20 menunjukkan gejala hadirnya identitas Pan-Islamisme 'Arabia', yang dihadirkan oleh para ulama yang baru datang dari menunaikan ibadah haji atau menuntut ilmu di Arab Saudi. Di sebagian kasus, atap kubah ditaruh begitu saja di antara atap tumpang yang sudah ada sebelumnya, atau ditaruh di bagian paling atas atap tumpang.

Mesjid Menara Kudus adalah salah satu korban Pan-Islamisme. Mesjid ini menunjukkan perubahan-perubahan yang sangat cepat. Sesudah bangunan utama mesjid diperluas tahun 1925 dengan bentuk atap tumpang, tak lama kemudian pada tahun 1933, serambi dibangun lagi beratap kubah yang sangat besar dengan rangka dan permukaan logam. Di sekeliling atap kubah bagian dalam tertera nama-nama sahabat Nabi Muhammad SAW dengan tulisan Arab, seperti Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin 'Auf, Abu Bakar Ash-shiddiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Afan, Ali Karamallaahu Wajhah, Sa'ad bin Abi Waqas, Sa'id bin Zaid, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan nama-nama imam yang empat yaitu Syafe'ie, Hambali, Hanafi, dan Maliki. Pada kasus ini terjadi impor ganda karena selain mengambil bentuk kubah, bangunan serambi ini juga secara menyolok

menggunakan material-material 'modern', seperti rangka baja atap kubah yang diekspos, kaca timah di sepanjang pinggiran atap berpola kaligrafi dan lantai serta pelapis dinding teraso. Dengan demikian perubahan ini menggunakan stempel ganda : 'Islam Internasional' dan 'Modern'.



Gambar 1. Perkembangan keruangan memusat bentuk dasar lingkaran dari dua dimensional menjadi tiga dimensional (kiri), bentuk dasar bujur sangkar dari dua dimensional yang tidak memusat menjadi tiga dimensional yang memusat (kanan)

Perlu dicermati tentang kelompok yang memiliki otoritas atau kedaulatan. Se jauh suatu kelompok memiliki otoritas, maka nampaknya kelompok-kelompok itu dapat menciptakan kondisi-kondisi yang dapat mengembangkan konsep-konsep tertentu, termasuk konsep perancangan arsitektur. Dalam kasus perkembangan arsitektur mesjid Menara Kudus, kelompok yang memiliki otoritas adalah para ulama; sehingga mereka bisa saja mengembangkan konsep-konsep tentang arsitektur mesjid Menara Kudus itu. Ketika konsep berubah, berarti aktifitas-aktifitas yang menyertai dalam kegiatan perancangan arsitektur mesjid Menara Kudus itu juga mengalami perubahan. Maka tidak mengherankan apabila para ulama Kudus yang baru pulang dari berhaji dan menuntut ilmu agama di Mekah Arab Saudi - kesempatan yang amat langka pada saat itu - menerapkan ilmu yang mereka dapatkan, tidak hanya ilmu-ilmu agama tapi juga ilmu merancang dan membangun, terutama bangunan mesjid. Arsitektur kubah yang sehari-hari menjadi pemandangan mereka di Arab Saudi atau di Timur Tengah, langsung diterapkan pada bangunan mesjid di tanah air, dan perubahan ini tanpa penolakan berarti dari kalangan pemuka agama lainnya.

Modernitas yang menampilkan bentuk-bentuk 'Internasional' berupa bentuk atap kubah yang secara geometris lebih rasional memang nampak di bangunan mesjid Menara Kudus. Tetapi usaha-usaha untuk mendorong modernitas berperan lebih aktif dalam mengarahkan fungsi-fungsi mesjid dan memungkinkan fungsi-fungsi itu terwadahi dalam susunan bentuk yang ada mengalami kegagalan. Seperti diketahui, fungsi-fungsi mesjid Menara Kudus masih kental dengan tradisi yang melibatkan tokoh sentral Sunan Kudus, yang makamnya terletak tepat di depan *mihrab* mesjid.



Atap tajug tumpang
menghiasi menara mesjid,
jelas terkesan tradisional

Atap kubah menunjukkan ciri
modernitas, walaupun ia
sebagai atap serambi masjid.

Mustoko, yang lazim
ditempatkan di atas puncak
atap khusus berbentuk tajug

Atap tajug tumpang tiga
mendominasi tampilan
mesjid. Untuk mengurangi
gelap di ruang utama, pada
bagian bidang di antara
tumpang diberi pencahayaan
dari jendela kaca.

Gambar 2. Masjid Menara Kudus yang memiliki atap kubah yang menaungi serambi depan mesjid (atas), dan atap tajug sebagai atap ruang utama (bawah).



Kolom serambi mesjid diperkuat dengan tiang dari beton bergaya kolom Yunani. Salah satu ciri modernitas.

Gambar 3. Serambi mesjid Ampel Denta

KESIMPULAN

Ruang utama (tengah) masjid yang memiliki bentuk denah bujur sangkar, dinaungi secara penuh oleh atap tajug bertumpang dan dikelilingi oleh serambi, memperlihatkan kesan ruang tertutup dan bersifat sakral. Serambi depan, serambi kanan dan serambi kiri yang berorientasi ke ruang utama, bersifat semi tertutup dan semi sakral. Dengan keberadaan serambi di sekelilingnya, menjadikan ruang tengah atau ruang utama shalat baik secara dua dimensional maupun perkembangannya secara tiga dimensional memiliki keruangan yang memusat.


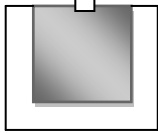
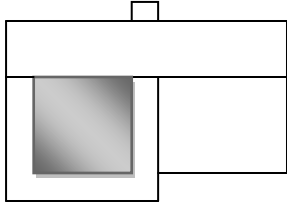

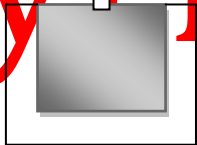
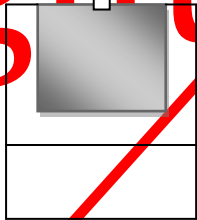
Perkembangan dari tradisionalitas menuju modernitas telah ditunjukkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada bangunan mesjid, yakni dengan penggunaan material, penerapan teknologi, pencahayaan, dan pengabdiosian bentuk-bentuk 'internasional' - kubah.

REFERENSI

- Ashadi. (2002). **Masjid Agung Demak sebagai Prototipe Masjid Nusantara : Filosofi Arsitektur.** Makalah pada Jurnal Nalar. Jurusan Arsitektur FT-UMJ. Volume 1 Nomor 1 Januari 2002.
- Ching, Francis D.K. (1979). **Architecture : Form Space & Order.** New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). **Mesjid Kuno Indonesia.** Jakarta : Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat
- Fanani, Achmad. (1995). **Arsitektur Masjid dan Habitat Budaya Masyarakat Islam di Jawa, Kasus : Arsitektur Masjid Kubah.** Makalah dalam acara Lokakarya Nasional Arsitektur Islam di Yogyakarta.
- Fruin-Mess, W. (1920). **Geschiedenis van Java II.** Batavia: Ruygrok & Co.
- Gazalba, Sidi (1962). **Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam.** Jakarta : Pustaka Al-Husna
- Graaf, H.B. de dan Th. G. Th. Pigeaud (1985). **Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa.** Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hurgronje, Snouck (1983). **Islam di Hindia Belanda.** Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Krier, Rob (1992). **Elements of Architecture.** London : Academy Group LTD
- Leupen, Bernad; Christoph Grafe; Nicola Komig; Marc Lampe; Peter de Zeeuw (1997). **Design and Analysis.** New York : Van Nostrand Reinhold.
- Majalah. **Konstruksi** edisi Mei 1988
- Pursal (2010). **Arsitektur Yang Membodohkan.** Bandung : CSS Publishing.
- Salam, Solichin (1974). **Sekitar Wali Sanga.** Kudus : Menara Kudus.
- Soekmono (1973). **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1-3.** Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjana, T.D. (2003). **Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Muatan Mistiknya.** Bandung : Humaniora Utama Press.
- Sulendraningrat, P.S. (1985). **Sejarah Cirebon.** Jakarta : Balai Pustaka
- Sunyoto (tanpa tahun). **Sunan Ampel. Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14 - 15.** Surabaya : LPLI-Sunan Ampel.
- Wiryoprawiro, Zein M. (1986). **Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur.** Surabaya : Bina Ilmu.
- Zein, Abdul Baqir (1999). **Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia.** Jakarta : Gema Insani

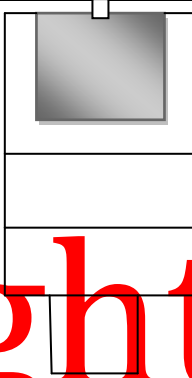
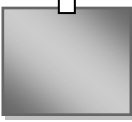
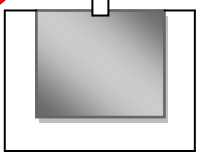
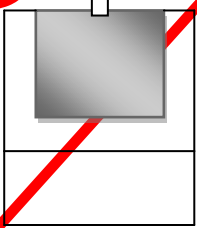
LAMPIRAN 1

PERKEMBANGAN BENTUK DASAR DENAH MESJID WALI SONGO (1) (Berdasarkan analisa dari berbagai sumber)

NAMA MESJID	BENTUK MESJID ABAD 15-16	BENTUK MESJID ABAD 17-18	BENTUK MESJID ABAD 19-1945	BENTUK MESJID 1945-2012
AMPEL DENTA	<p>Mihrab</p>  <p>Ruang utama</p>	 <p>Penambahan serambi di sekeliling ruang utama</p>		Tidak berubah
AGUNG DEMAK	<p>Mihrab</p>  <p>Ruang utama</p>	 <p>Penambahan serambi di sekeliling ruang utama</p>		Tidak berubah

LAMPIRAN 2

PERKEMBANGAN BENTUK DASAR DENAH MESJID WALI SONGO (2)
(Berdasarkan analisa dari berbagai sumber)

NAMA MESJID	BENTUK MESJID ABAD 15-16	BENTUK MESJID ABAD 17-18	BENTUK MESJID ABAD 19-1945	BENTUK MESJID 1945-2012
MENARA KUDUS	Tidak diketahui	Tidak diketahui		Tidak berubah
AGUNG SANG CIPTA RASA	Mihrab  Ruang	 Penambahan serambi di sekeliling ruang utama		Tidak berubah

LAMPIRAN 3

TAMPILAN MESJID WALI SONGO (Sumber gambar : koleksi Ashadi)



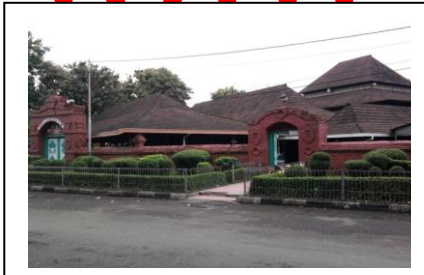
Mesjid Ampel Denta Surabaya menampilkan bentuk atap tajug tumpang dua dengan menara adzan bergaya mercusuar Belanda. Di antara atap tumpang terlihat jendela kaca untuk pencahayaan matahari. Di atas puncak atap ditempatkan *memolo*.



Mesjid Agung Demak menampilkan bentuk atap tajug tumpang tiga. Di antara atap tumpang tidak ditempatkan jendela kaca sehingga keadaan ruang dalam masih temaran, kurang terang. Di atas puncak atap ditempatkan *memolo*.



Mesjid Menara Kudus menampilkan perpaduan antara tradisionalitas dan modernitas. Keberadaan menara batu mirip candi Jago di Jawa Timur mendominasi tampilan mesjid secara keseluruhan. Atap tajug tumpang tiga dengan jendela kaca di antara tumpangannya bertindak sebagai latar belakangnya. Di puncak atap ditempatkan *memolo*. Atap kubah di atas serambi depan tidak terlihat.



Mesjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon menampilkan bentuk atap limasan tumpang tiga. Di antara atap tumpang terlihat deretan kaca untuk pencahayaan. Dulunya mesjid ini beratap tajug tumpang tiga, karena terlalu tinggi maka untuk merendahnya dirubah menjadi bentuk limasan. *Memolo* sebagai ciri khas mesjid Wali Songo tidak terlihat pada mesjid ini.